



PENGUMUMAN TEMA 2013

16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgl.rutgers.edu>



Dari Damai di dalam Rumah ke Damai di dalam dunia: Mari Tantang Militerisme dan Akhiri Kekerasan Terhadap Perempuan!

Pada tahun 2013 ini, Kampanye 16 Hari Menentang Kekerasan Berbasis Gender meneruskan tema **“Dari Damai di dalam Rumah ke Damai di Dalam Dunia: Mari Tantang Militerisme dan Kekerasan terhadap Perempuan!”** Tema ini ditetapkan setelah dilakukannya pengumpulan masukan dan saran dari jaringan 16 Hari. Jaringan ini terdiri dari peserta aktifis dan organisasi yang bergerak di bidang hak asasi manusia, kekerasan berbasis gender, dan isu-isu keadilan sosial di seluruh dunia.

Kampanye 16 Hari tahun 2013 mengadvokasikan munculnya kesadaran dan diambilnya tindakan terhadap persinggungan antara kekerasan berbasis gender dengan militerisme yang memiliki berbagai bentuk, dan pada saat yang sama menggarisbawahi hubungan antara upaya pencapaian hak-hak ekonomi dan sosial dengan upaya mengakhiri kekerasan berbasis gender. Tema ini berfokus kepada militerisme sebagai suatu penciptaan dan pewajaran budaya kekerasan, agresi, maupun intervensi militer untuk mengatasi perseteruan politik dan sosial, atau untuk memperkuat maksud ekonomis dan politis.¹

Militerisme merupakan sebuah sistem kekerasan yang **melanggar hak dan martabat manusia, keamanan, serta perlindungan bagi perempuan, laki-laki dan anak-anak** di hampir semua negara dan di berbagai belahan dunia.² Dampak dari militerisme bisa dilihat dalam berbagai bentuk. Contohnya, dalam perbandingan antara pengalokasian anggaran negara bagi layanan kesehatan, pendidikan dan ruang-ruang publik dengan anggaran untuk militer; dalam kebijakan dan undang-undang yang meminggirkan perempuan serta kaum minoritas; dalam kebijakan-kebijakan yang diskriminatif dan tindakan yang didorong atau direstui oleh otoritas negara; serta dalam respon militer dibanding diplomasi yang dilakukan untuk isu-isu politik dan sosial.

Kampanye ini menekankan bahwa **hak perempuan adalah hak asasi**, serta mengakui adanya peran sistem patriarki yang mengandung tradisi-tradisi berbahaya dan kebijakan-kebijakan hukum yang mewajarkan kekerasan terhadap perempuan, serta pelanggaran hak perempuan untuk hidup dengan bermartabat.

Fokus Tindakan:

Kampanye 16 Hari akan difokuskan pada **tiga bidang prioritas** dan pada saat yang sama menggarisbawahi **hubungan antara hak sosial ekonomi dengan militerisme dan kekerasan berbasis gender:**

- I. Kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Negara: Aparat negara menggunakan ancaman atau tindakan kekerasan untuk melanggengkan atau mendapatkan kekuasaan.** Dengan alasan bahwa negara memerlukan pengamanan, mereka menggunakan kekerasan terhadap pihak yang dianggap mengancam; dan mereka juga meakukan pelanggaran secara fisik dan seksual terhadap Perempuan Pembela Hak Asasi (PPHA), pengunjung rasa, dan pemberontak yang berjuang untuk hak-hak ekonomi, sosial, dan seksal. Polisi, para hakim dan penuntut membungkam para perempuan yang menjadi korban kekerasan berbasis gender. Dan di beberapa tempat, justru perempuanlah yang dihukum atas kekerasan seksual yang dilakukan terhadap mereka. Prevalensi **pengampunan Negara** yang berkenaan dengan kejahatan terhadap penduduknya, penduduk dari Negara lain, dan manusia tanpa Negara **adalah tantangan besar bagi upaya untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender dan militerisme, serta upaya pencapaian hak asasi perempuan.**

Negara memiliki amanat untuk menghormati, melindungi, dan memajukan hak-hak seluruh manusia. Tetapi tetap saja **perempuan dan anak-anak** diseluruh dunia **terus-menerus dihambat aksesnya terhadap hak-hak ekonomi dan sosial** (contohnya hak untuk bekerja, bersekolah, makan dan minum), sementara PPHA yang berjuang untuk pemenuhan hak-hak ini dilecehkan, dianiaya, atau bahkan dibunuh oleh otoritas negara. PPHA **terus menjadi target dari kekerasan dan pemenjaraan yang dilakukan oleh negara**, sebab mereka dianggap melanggar norma-norma

seksual dan gender serta melanggar ruang “pribadi” yang ditetapkan untuk mereka di dalam komunitas dan negara mereka.

Pada masa protes yang terjadi belum lama ini di Mesir, PPHA mengalami pelecehan maupun penganiayaan seksual dan fisik oleh para pengunjung rasa laki-laki, tentara dan polisi, dan bahkan diperintahkan untuk menjalani tes keperawanan pada saat sedang dipenjara. Di Honduras, PPHA transgender menghadapi diskriminasi ekonomi, politik, dan sosial, serta pembunuhan yang dilakukan atau direstui oleh otoritas Negara.³ Di Iran, PPHA secara rutin menjadi target Negara, sebab mereka dianggap menjadi ancaman terhadap tatanan moral masyarakat atau melakukan persekongkolan melawan integritas Negara.

PPHA khususnya yang berasal dari suku-suku asli, berjuang dan mati demi melindungi hutan, air, dan tanah yang berarti sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakatnya.⁴ Mereka berjuang untuk mempertahankan tanah warisan nenek moyang mereka dari pencurian atau pengrusakan oleh Negara dan sektor swasta,⁵ serta megendalikan pelanggaran manusia terhadap angin, pertambangan, air, industri pemotongan kayu⁶, dan dari pabrik.

- 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran Senjata Api:** Kekerasan di dalam rumah tangga terus terjadi di berbagai belahan dunia, dimana mayoritas penduduk perempuan di dunia ini pernah mengalami kekerasan oleh pasangan intim pada satu saat dalam kehidupan mereka. Statistik menunjukkan bahwa **adanya senjata di dalam rumah meningkatkan resiko terbunuhnya seseorang sebanyak 41%**, sementara **untuk perempuan** di dalam konteks kekerasan domestik/oleh pasangan intim, **resiko ini meningkat sebanyak 272%**.⁷

Penyebaran senjata kecil seperti senapan, pisau, dan parang, meningkatkan ancaman kematian atau cedera bagi perempuan dan anak-anak, serta mewajarkan maskulinitas lewat tindakan kekerasan. Banyak negara-negara yang telah menetapkan peraturan dan reformasi terhadap kekerasan domestic/pasangan intim. Tetapi, belum terjadi penerapan sepenuhnya dalam hal perlindungan dan layanan bagi korban kekerasan, serta reformasi yang lebih baik lagi dalam hal pembatasan penyebaran senjata. **Kebergantungan dan eksploitasi perempuan secara ekonomi** merupakan salah satu **faktor utama mengapa perempuan tetap mau bertahan di dalam situasi kekerasan domestik**. Kemandirian perempuan secara ekonomi adalah sesuatu yang wajib bagi pemberdayaan perempuan atas kehidupan mereka serta pemenuhan hak asasi manusia.

- 3. Kekerasan Seksual Selama dan Sesudah Konflik:** Konflik kekerasan meningkatkan kerentanan perempuan dan anak-anak. Di dalam konflik, perkosaan, perbudakan seksual, mutilasi, penghamilan paksa dan “pernikahan” paksa terjadi kepada perempuan secara meningkat dibanding pada masa damai.⁸ Kerentanan terjadi khususnya bagi perempuan dan anak-anak yang harus mengambil air atau kayu bakar, mengolah lahan, hidup di kamp penampungan, atau yang tinggal di daerah-daerah yang dipenuhi pergolakan antara anggota separatis dengan aparat Negara. Kekerasan seksual dalam berbagai bentuk digunakan sebagai senjata untuk memunculkan rasa takut serta mempertahankan kekuasaan atas suatu komunitas, baik oleh anggota separatis atau otoritas Negara. Lebih jauh lagi, baik tentara maupun pasukan penjaga keamanan sama-sama menganiaya atau memperkosa perempuan yang ada di kamp pengungsian.⁹ Perempuan lokal yang bekerja atau tinggal di dekat basis militer mengalami kekerasan seksual di tangan pasukan asing yang ditempatkan di daerah tersebut.¹⁰

Walaupun konflik kekerasan secara resmi sudah berakhir, banyak perempuan yang terus merasakan dampak penganiayaan mereka dalam bentuk psikologis, fisik dan sosial. Parahnya lagi, sebagian besar budaya dan tradisi justru menghukum dan menstigma perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Bukannya mendapatkan dukungan, setelah mengalami kekerasan seksual perempuan justru menghadapi pengucilan oleh keluarga dan komunitas mereka. Dan di tempat-tempat dimana ada persetujuan antara struktur kekuasaan, perempuan juga rentan ditukarkan atau diperdagangkan guna menyelesaikan perselisihan, membayar hutang, atau untuk meningkatkan hubungan sosial, politik, atau bisnis.¹¹

Kampanye bersama Kami:

Seperti biasanya, Kampanye 16 Hari mendorong para peserta untuk fokus ke bidang-bidang yang paling sesuai dengan konteks spesifik mereka. Para peserta bisa mempertimbangkan bagaimana mereka bisa melibatkan pemerintah serta komunitas lokal mereka guna menantang dan membawa perubahan positif bagi struktur-struktur yang melanggengkan kekerasan berbasis gender.

Materi Ambil Tindakan 2013:

Center for Women's Global Leadership sedang mengembangkan Materi Ambil Tindakan (MAT), yang berisi sumber-sumber untuk mendukung kegiatan-kegiatan selama kampanye 16 Hari. CWGL akan menerbitkannya dalam berbagai bahasa pada bulan Agustus nanti. Para peserta bisa mengunjungi situs kami (<http://16days.cwgl.rutgers.edu>) untuk mengunduh Materi Ambil Tindakan atau untuk meminta salinan cetaknya.

Berhubungan dengan Kami & Pelajari lebih Jauh:

- Situs resmi Kampanye 16 Hari: <http://16dayscwgl.rutgers.edu>
- Tampilkan dan cari acara-acara yang ada di Kalender Kampanye: <http://16dayscwgl.rutgers.edu/campaign-calendar>
- Bergabung dengan milis 16 Hari: https://email.rutgers.edu/mailman/listinfo/16days_discussion
- Facebook: <http://www.facebook.com/16DaysCampaign>
- Flickr: <http://www.flickr.com/photos/16dayscampaign>
- Twitter: @16DaysCampaign
- Gunakan hastag Twitter 16 Hari: #16days
- YouTube: <http://www.youtube.com/user/CWGLRutgers>
- Email kami kapan saja! 16days@cwgl.rutgers.edu

Tentang Kampanye 16 Hari:

Sejak dua puluh dua tahun terakhir, **Kampanye 16 Hari melawan Kekerasan Berbasis Gender** secara global telah didedikasikan untuk advokasi dan koordinasi dalam upaya mengakhiri kekerasan terhadap perempuan pada level lokal maupun internasional. Tanggal **25 November (Hari Internasional melawan Kekerasan terhadap Perempuan)** dan **10 Desember (Hari Hak Asasi Manusia Internasional)** dipilih untuk menekankan hubungan antara pengakhiran kekerasan terhadap perempuan dengan nilai-nilai hak asasi, serta menggarisbawahi bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi internasional. **Kampanye 16 Hari** digunakan sebagai penggalangan strategi untuk **penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan** oleh individu maupun kelompok di seluruh dunia. **Center for Women's Global Leadership** merupakan koordinator global bagi Kampanye ini.

Translated by Chrysant Lily Kusumowardoyo

¹ Center for Women's Global Leadership. "Intersections of Violence Against Women and Militarism Meeting Report". 2011. <http://www.cwgl.rutgers.edu/resources/publications/gender-based-violence/388-intersections-of-violence-against-women-and-militarism-meeting-report-2011>. [diakses tanggal 7 Mei 2013]

² Caprioli, M. "Primed for Violence: The Role of Gender Inequality in Predicting Internal Conflict". *International Studies Quarterly* (2005) 49, 161-178. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.0020-8833.2005.00340.x/pdf> [diakses tanggal 7 Mei 2013]

³ International Federation for Human Rights. "Iran: Ongoing Judicial Harassment Against Women Human Rights Defenders". 21 April 2009. *RefWorld*. <http://www.refworld.org/docid/4a2cd0cd23.html> [diakses tanggal 9 Mei 2013]; Mackey, Robert. "One Year Later, Egyptian Women Subjected to 'Virginity Tests' Await Justice". 9 Meret 2012. *The New York Times*. <http://thelede.blogs.nytimes.com/2012/03/09/one-year-later-egyptian-women-subjected-to-virginity-tests-await-justice/> [diakses tanggal 8 Maret 2013]; REDLACTRANS & the International HIV/AIDS Alliance. "The night is another country: Violence and impunity against transgender women human rights defenders in Latin America." 12 Desember 2012. http://issuu.com/aids_alliance/docs/thenightisanothercountry#download [diakses tanggal 9 Mei 2013]

⁴ Wilkson, Tracey. "Environmental activist and her son slain in Mexico". 29 November 2012. *The Los Angeles Times*. <http://articles.latimes.com/2012/nov/29/world/la-fg-wn-activist-murdered-mexico-20121129> [diakses tanggal 9 Mei 2013]

⁵ Pasimio, Judy A. "Philippines: An Encounter - The Killing Of Three B'laan Tribal People". 23 Oktober 2012. http://indigenouspeoplesissues.com/index.php?option=com_content&view=article&id=16567:philippines-an-encounter-the-killing-of-three-b-laan-tribal-people&catid=32:southeast-asia-indigenous-peoples&Itemid=65 [diakses tanggal 7 Mei 2013]

⁶ Smith, Jennifer E. "Indigenous Communities in Mexico Fight Corporate Wind". 1 November 2012. <http://upsidedownworld.org/main/mexico-archives-79/3952-indigenous-communities-in-mexico-fight-corporate-wind-farms> [diakses tanggal 9 Mei 2013]; Asia Pacific Forum on Women, Law and Development (APWLD). "Mining and Women in Asia: Experiences of women protecting their communities and human rights against corporate mining". http://www.apwld.org/pdf/Mining%20with%20cover_opt.pdf. [diakses tanggal 7 Mei 2013]; Jarroud, Mariana. "Mining and logging companies 'leaving all of Chile without water'". 24 April 2013. *The Guardian*. <http://www.guardian.co.uk/global-development/2013/apr/24/mining-logging-chile-without-water?INTCMP=ILCNETTXT3487> [diakses tanggal 7 Mei 2013]

⁷ Amnesty International, the International Action Network on Small Arms (IANSA) and Oxfam International. "The Impact of guns on Women's Lives". 2005. <http://iansa-women.org/sites/default/files/newsviews/en-impact-guns-women.pdf> [diakses tanggal 13 Mei 2013]

-
- ⁸ Shannon, Lisa. "The rape of Somalia's women is being ignored". *The Guardian*. 11 Oktober 2011. <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2011/oct/11/rape-somalia-women-famine> [diakses tanggal 13 Mei 2013]; *UN Sub-Commission on the Promotion and Protection of Human Rights*. "Systematic rape, sexual slavery and slavery-like practices during armed conflict". Gay J. McDougall, Special Rapporteur, 22 June 1998, E/CN.4/Sub.2/1998/13: <http://www.refworld.org/docid/3b00f44114.html> [diakses tanggal 13 Mei 2013]; Fisher, Siobhán, K. "Occupation of the Womb: Forced Impregnation as Genocide". *Duke Law Journal* Vol. 46, No. 1 (Oct., 1996), pp. 91-133 Published by: Duke University School of Law. <http://scholarship.law.duke.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3320&context=dj> [diakses tanggal 12 Mei 2013]; Bunting, Annie. "Forced Marriage in Conflict Situations: Researching and Prosecuting Old Harms and New Crimes". *Canadian Journal of Human Rights* 1:1 165-185 (2012) <http://cjhr.ca/wp-content/uploads/2012/05/Bunting-Forced-Marriage-in-Conflict-Situations.pdf> [diakses tanggal 12 Mei 2013]
- ⁹ Valladaras, Danillo. "Army's former sex slaves testify in Guatemala". *Inter Press News Agency*. 28 September 2012. <http://www.ipsnews.net/2012/09/armys-former-sex-slaves-testify-in-guatemala/> [diakses tanggal 13 Mei 2013]; *BBC News*. "Peacekeepers 'abusing children'". 27 May 2008. http://news.bbc.co.uk/2/hi/in_depth/7420798.stm [diakses tanggal 12 Mei 2013]; Nichols, Michelle. "Girls as young as six raped by Congolese soldiers: U.N". 8 May 2013. *Reuters*. <http://www.reuters.com/article/2013/05/08/us-congo-democratic-un-idUSBRE9470Z520130508> [diakses tanggal 12 Mei 2013];
- ¹⁰ Fackler, Martin. "Japan Sentences 2 U.S. Sailors to Prison for Rape on Okinawa". 1 Maret 2013. *The New York Times*. http://www.nytimes.com/2013/03/02/world/asia/japanese-court-convicts-2-us-sailors-in-okinawa-rape.html?_r=0 [diakses tanggal 12 Mei 2013]; Watanabe, Teresa. "Okinawa Rape Suspect's Lawyer Gives Dark Account: Japan: Attorney of accused Marine says co-defendant admitted assaulting 12-year-old girl 'just for fun'". *Los Angeles Times*. 28 October 1995 http://articles.latimes.com/1995-10-28/news/mn-62075_1_japanese-girl [diakses tanggal 12 Mei 2013]
- ¹¹ Tang, Alisha. "Afghan girls traded for debts, blood feuds". 10 Juli 2007. *USA Today*. http://usatoday30.usatoday.com/news/world/2007-07-09-afghan-girls_N.htm?csp=34 [diakses tanggal 12 Mei 2013]; RFE/RL's Radio Mashaal. "Swat Jirga Forces Family To Marry Off 6-Year-Old Girl To Settle Feud". 7 November 2012. *Radio Free Europe/Radio Liberty*. <http://www.rferl.org/content/pakistan-swat-jirga-marry-off-6-year-old-girl-feud/24764045.html> [diakses tanggal 12 Mei 2013]